

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya adalah dengan cara mengajarkannya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya (Tafsir, 2012:38). Pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat dan sekolah. Diantara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah itulah yang paling mudah direncanakan, teori-teorinya pun berkembang sangat pesat (Tafsir, 2012:36).

Dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah, guru memiliki peran yang sangatlah penting, yaitu guru sebagai pembina, pendidik dan pemberi contoh, suri tauladan bagi siswa - siswinya. Pembentukan persepsi dan pola tingkah laku juga dipengaruhi oleh keberadaan guru. Menurut Adam dan Decey dalam *Basic Principles of student Teaching* (dalam Lestyaningsih, 2009:7). Peran guru antara lain guru sebagai pengajar, pembimbing, perencana, supervisor, motivator, evaluator dan konselor bagi siswa.

Dewasa ini, situasi kehidupan pelajar mengalami tantangan akibat munculnya penyimpangan perilaku sosial yang diakibatkan oleh berbagai faktor baik itu faktor dari dalam diri pelajar sendiri maupun tantangan dari luar sebagai pengaruh dari paham sekularisme, kesenjangan keluarga dan arus informasi yang negatif. Kecenderungan pelajar melakukan berbagai pelanggaran - pelanggaran, baik yang bersifat normatif

maupun pelanggaran dengan katagori pidana bukan merupakan hal langka, disisi lain ketidakberdayaan para guru merupakan celah sehingga semakin berani mereka melakukan hal-hal yang diluar kewajaran (Ramdan, 2013).

Pada dasarnya masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh - pengaruh negatif. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh- sungguh. Diperlukan pendekatan psikologis - pedagogis, dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah- masalahnya (Willis, 2012:1).

Dalam hal ini peranan orang tua dan sekolah amatlah penting, sebab remaja ini belum siap untuk bermasyarakat. Bimbingan guru dan orang tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena di masyarakat amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja (Willis, 2012:3).

Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah - masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan - kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Problem tersebut ada yang dapat dipecahkan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkannya (Willis, 2012:43), dalam hal ini sangat memungkinkan bagi remaja untuk melakukan tingkah laku menyimpang terutama di sekolah.

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan- aturan normatif dari pengertian- pengertian normatif

ataupun dari harapan- harapan lingkungan sosial yang bersangkutan (Willis, 2012:5). Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa termasuk kenakalan remaja, karena merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan syarat- syarat dan pendapat umum yang dianggap baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh faktor- faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor- faktor di rumah tangga, faktor di masyarakat, faktor yang berasal dari sekolah.

Dalam memecahkan permasalahan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah seperti yang telah diuraikan diatas, mayoritas dilakukan oleh Guru bimbingan konseling. Peranan Guru agama Islam sangatlah minim, karena sekolah menyerahkan sepenuhnya permasalahan tersebut kepada Guru bimbingan konseling. Padahal seharusnya peranan guru agama Islam juga tidak kalah penting dengan peranan guru bimbingan konseling, karena remaja juga membutuhkan pengetahuan tentang agama agar dapat membentengi dirinya untuk tidak melakukan perilaku- perilaku menyimpang disekolah.

Tetapi dalam hal ini, selain sekolah, orang tua juga harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan (Willis, 2012:28).

Dalam praktiknya Guru agama memberikan pelajaran hanya sekedar tugasnya beres. Tugas itu berdasarkan isi kurikulum dari Pusat. Guru agama sulit membuat mata pelajaran itu jadi menarik seimbang dengan mata pelajaran matematika dan bahasa inggris. Jadi sulit bagi guru membuat pelajaran agama itu berkesan dan dilaksanakan

siswa dalam kehidupannya (Willis, 2012:98). Hal ini sangatlah bertolak belakang dengan fungsi Guru agama islam yang seharusnya, karena peran Guru agama islam yang seharusnya adalah memberikan pengetahuan yang lebih kepada siswa tentang agama dan mengarahkannya agar siswa tidak sampai melakukan hal- hal yang menyimpang, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta memberikan solusi apabila perilaku menyimpang itu terjadi karena Agama merupakan benteng diri remaja dalam menghadapi cobaan yang datang padanya sekarang dan di masa yang akan datang. Agama itu sebenarnya adalah pendidikan, dan ajaran agama dapat dikatakan alat pendidikan yang bisa mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan atau diridhoi Allah (Willis, 2012:69). Oleh karena itu sangatlah penting peranan Guru agama islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di sekolah.

Seperti halnya yang terjadi di MTs. Ma'arif NU 02 Bruno, banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan siswi MTs. Ma'arif 02 Bruno baik itu penyimpangan yang termasuk kategori ringan sampai penyimpangan yang termasuk kategori berat, misalnya membolos, membawa barang elektronik terlarang, pacaran yang melampaui batas, merokok, terlambat, ngepil, tidak sopan terhadap guru. Menurut data dari guru bimbingan konseling, pada Tahun 2013 terdapat 10 siswa kelas VII dan VIII yang sering sekali membolos, 15 siswa yang membawa hp ke sekolah yang terdapat unsur ponografi, 5 siswa yang sering kepergok merokok disekolah, 1 siswa yang hamil diluar nikah sehingga dikeluarkan dari sekolah, 30 siswa yang sering sekali terlambat, 2 siswa yang kepergok ngepil di sekolah, dan 5 siswa yang tidak sopan terhadap guru. Peran guru untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling, tetapi juga dilakukan oleh Guru pendidikan agama islam.

Guru bimbingan konseling bekerjasama dengan Guru pendidikan Islam untuk mengelola siswa – siswinya yang termasuk dalam kategori melakukan perilaku menyimpang, baik dalam sekolah maupun diluar sekolah dengan melakukan pembagian tugas. Misalnya melakukan sindiran – sindiran di kelas saat jam pelajaran, mengawasi gerak- gerik siswa atau siswi yang termasuk dalam kategori diatas, dengan cara mengorek informasi dari teman dekatnya, menegur, sampai mendatangkan orang tuanya ke sekolah atau mendatangi rumahnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa atau siswi yang melakukan perilaku menyimpang baik disekolah maupun diluar sekolah jera dan takut untuk melakukan tindakan menyimpang lagi. Serta untuk mencegah siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang dengan cara memberikan pengetahuan yang lebih tentang agama, dan pengetahuan tentang dampak perilaku- perilaku menyimpang yang ada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul : ”Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa MTs. Ma’arif NU 02 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang di MTs Ma’arif NU 02 Bruno ?
2. Apa saja usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang?
3. Bagaimana hasil setelah usaha – usaha yang dilakukan oleh pendidik diterapkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang di MTs Ma'arif NU 02 Bruno?
2. Untuk menjelaskan usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang?
3. Untuk menjelaskan hasil setelah usaha – usaha yang dilakukan oleh pendidik diterapkan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan kepada guru, terutama guru MTs Ma'arif 02 Bruno tentang pentingnya peran guru PAI dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

b. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa yang ada di sekolah, sehingga akan tercipta perilaku pelajar yang baik.

c. Untuk Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran bagi siswa bahwa perilaku pelajar yang baik adalah yang diharapkan guru, sekolah, terlebih kedua orang tua. Dengan perilaku yang baik maka generasi penerus bangsa akan semakin berkualitas.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu menjadi pengetahuan baru tentang perilaku menyimpang di sekolah yaitu tentang cara untuk mencegah dan mengatasinya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis pada skripsi yang ada, telah terdapat beberapa skripsi yang membahas mengenai perilaku menyimpang, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nashihun Amin, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren Mu’alimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Skripsi tersebut membahas berbagai macam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di sekolah Mu’alimin Yogyakarta dan *punishment* yang diberikan oleh BK dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut serta upaya pembinaan. Adapun hukuman dan pembinaan bersifat edukatif seperti adzan, membuat makalah, menghafal ayat Al-Qur’an.

Skripsi yang ditulis oleh Taufiq Nahar Jami’ah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah Klaten. Skripsi tersebut membahas perilaku menyimpang di SMA Muhammadiyah

Klaten dan faktor yang mempengaruhi serta upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasinya. Adapun penyimpangan yang paling dominan adalah *cyber crime* yang didominasi oleh korban teknologi yang mengandung unsur pornografi. Faktor yang mempengaruhi ada 2 yaitu ekstern dari lingkungan dan intern dari para siswa itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan personal, metode shock terapi, metode praktek keagamaan dan metode pedagogis.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada internalisasi nilai religius sebagai upaya untuk pengendalian perilaku menyimpang dengan pendekatan psikologi. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Guru PAI

Guru memegang peranan strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam proses pembelajaran berkembang amat pesat.

Kinerja guru pada dasarnya menyangkut seluruh aktifitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaan atau kematangannya. Seorang pendidik yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang besar terhadap pekerjaan yang ia geluti dan kemampuan

yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam pekerjaan profesionalnya tersebut.

Profesionalitas seorang guru tentunya dituntut oleh beberapa pihak yang selalu mendukung keberadaan guru. Seorang pendidik atau guru agama yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga mampu untuk melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal (Mukhtar, 2003:85-86).

Berarti guru dalam praktiknya dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara maksimal sehingga profesionalitas seorang guru dapat tercapai, tidak lain figur guru PAI yang senantiasa menanamkan kepribadian peserta didik menuju kepribadian jiwa Islami haruslah menjadi guru yang profesional baik dalam rangka pembelajaran ataupun praktik keseharian di sekolah maupun luar sekolah.

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka (Jamaludin, 2002:36). Guru yang ideal dan bermutualah yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar.

Tentunya pelajaran atau kurikulum ditujukan untuk pemahaman siswa, begitu juga pada pelajaran PAI desain utama yang ditentukan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada pada ranah Afektif, kognitif, dan psikomotor. Karena PAI merupakan pelajaran yang wajib di ikuti oleh siswa maka tuntutan seorang guru dalam pelaksanaan pelajarannya adalah kompetensi yaitu mengarah pada tiga ranah pendidikan tersebut.

Pengertian akan guru PAI secara singkat adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pengertian di atas merupakan pengertian yang tidak lepas dari pengertian guru secara umum

yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah” (UURI, No. 14, 2005:3).

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sesuai dengan isi ayat al-Qur’an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut dijelaskan dalam Surat al-Nisa’: 4 : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menerapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”.

Jadi tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat (Tafsir, 2012:4). Profesionalisme guru selalu

menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru tersebut, seperti sekolah, murid, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar (Kunandar, 2007:48). Berarti pengertian akan guru PAI merupakan satuan dari berbagai sumber yang mengarahkan pada sifat guru, tugas dan kewajiban guru sampai pada tingkat profesionalitas guru.

2. Peranan Guru PAI

Dalam proses pendidikan guru mempunyai peran yang sangat menentukan prestasi siswa baik kognitif, fektif, maupun psikomotor. Adapun peran guru PAI sebagai berikut (Sulistyorini, 2009 : 72):

a. Guru Sebagai Pengelola Proses Pembelajaran

Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinya dikelola dengan baik mengacu pada fungsi administrasi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, penentuan staf, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, penilaian.

b. Guru Sebagai Moderator

Menurut aliran baru dalam pendidikan guru diharapkan bukan sebagai penyampai materi semata tetapi lebih sebagai moderator yaitu pengatur lalu lintas pembicaraan, jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswanya maka guru yang wajib mengatasinya.

c. Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa maka guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Memberikan kemudahan bagi anak didiknya dan sarana agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya.

e. Guru Sebagai Evaluator

Guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, otomatis dituntut juga untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dari proses pembelajaran.

Selain peran diatas, guru juga masih mempunyai banyak peran yang lain seperti yang dikemukakan oleh E. Mulyasa sebagai berikut (Mulyasa, 2011:38-46).

f. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peran peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab terhadap segala

tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral, emosional, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan ladang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengetahui keputusan secara *independent* terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensserta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional krena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik disekolah.

g. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Seorang guru harus mampu menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan peserta didik yang bisa diwujudkan dalam bentuk buku sebagai alat utama pendidikan. Selain itu harus mampu menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga kedalam bahasa dan istilah modern sehingga dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik.

h. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan baik secara intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk berperan sebagai

pelatih. Guru bertugas untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing.

i. Guru Sebagai Penasehat

Peserta didik akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya karena mereka menempatkan gurunya sebagai salah satu orang kepercayaannya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan maka banyak kemungkinan peserta didik membutuhkannya untuk memecahkan masalahnya dan mendapat kepercayaan dii.

j. Guru Sebagai Model atau Teladan

Guru merupakan model bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan tingkah lakunya menjadi sorotan peserta didik dan oranglain disekitarnya. Oleh karena itu guru harus senantiasa memahami posinya sebagai teladan. Meskipun guru bukanlah manusia sempurna yang selalu benar dan kadang khilaf tetapi paling tidak guru harus tahu dan menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan (perilaku ideal) dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

Guru PAI mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Hal tersebut dikarenakan nilai morl yang didasarkan pada agama dapat dijadikan sebagai

pegangan hidup karena nilai agama itu absolute dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan keadaan (Daradjat, 2009:147)

3. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi atau kemampuan seorang guru dalam pengembangan pemahaman peserta didik harus dimiliki dan diketahui oleh setiap pendidik. Karena dengan kecakapan akan pemahaman bagaimana guru mengajarkan paham ilmu yang diajarkan maka, pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Sesuai dengan isi kandungan pembelajaran PAI, PAI dalam praktiknya menuntut guru untuk dapat mengerti betul tentang bagaimana seorang pendidik dalam mengaplikasikan mata pelajarannya.

Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Maka seorang pendidik mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam hal ini guru PAI pada jenjang SMA harus mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dalam peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru juga disebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran agama Islam adalah:

- a. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

- b. Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (Daradjat, 23).

Berarti kompetensi seorang guru tidak hanya dimiliki guru yang notabene pengajar pelajaran selain agama Islam, namun guru PAI harus memiliki kompetensi yang mendasar sebagai bahan acuan dan rujukan bahwa guru PAI dalam interaksi belajarnya mampu memberikan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan tentang agama Islam. Tentunya kompetensi tersebut haruslah bersumber dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Yang langsung dipraktikkan dalam proses belajar mengajar oleh guru PAI.

4. Sifat - sifat Yang Harus Dimiliki Guru Pendidikari Agama Islam

Sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, menurut H. Athiyah al-Abrasi adalah sebagai berikut :

a. Sifat Zuhud

Seorang guru mempunyai derajat yang tinggi, maka guru harus mengerti akan kewajibannya. Ia haruslah seorang yang benar - benar zuhud, mengajar dengan maksud mencari keridhaan Ilahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas jasa. Artinya Guru haruslah mencari keredhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

b. Kebersihan Guru

Kebersihan jasmani dan kebersihan rohani harus melekat pada seorang guru. Arti kebersihan jasmani yaitu bersih dari kotoran yang melekat pada tubuh, sedang kebersihan rohani berarti terhindar dari penyakit hati atau dosa besar.

c. Ikhlas dalam bekerja

Keikhlasan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang paling ampuh untuk kesuksesan muridnya dalam proses belajar. Termasuk sifat ikhlas adalah melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang telah dikatakan dan sesuai antara perilaku - perilakunya dengan perkataan - perkataan yang diucapkan guru tidak merasa malu untuk mengatakan "*saya tidak tahu*", apabila memang tidak mengetahui.

d. Bersikap murah hati

Seorang guru hendaknya bersifat penyantun dan murah hati terhadap murid - muridnya, mampu mengendalikan dirinya dan bersikap marah, menahan kemarahan, menjaga kehormatan, sehingga menjadi seorang guru yang sempurna.

e. Memiliki sikap dewasa sebelum menjadi guru

Seorang guru hendaknya mempunyai sifat dan sikap dewasa sebelum menjadi guru. Sifat dan sikap dewasa akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik. Karena kedewasaan seorang guru baik dalam bentuk, tingkah laku maupun proses berfikir akan menentukan berhasil tidaknya tugas seorang guru yaitu mengarahkan, membimbing dan mengontrol peserta didik atau siswa.

Kedewasaan seorang guru dalam berfikir dan bertindak juga akan ditiru dan contoh yang paling baik untuk siswa adalah untuk meneladani sikap guru tersebut.

f. Harus mengetahui tabiat murid

Guru haruslah mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran muridnya. Seorang guru haruslah mengetahui tentang kebiasaan - kebiasaan muridnya dan dituntut pula menjaga dan memperhatikannya disaat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan agar guru dapat memilih materi - materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektualitas murid-muridnya. Dalam pendidikan Islam, seorang guru mempunyai peran penting terutama dalam memberikan materi kepada muridnya, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

g. Harus mengetahui materi pelajaran

Yang harus diperhatikan seorang guru adalah Ia harus menguasai materi yang akan diajarkan atau memperdalam pengetahuannya tentang materi yang diajarkan pada muridnya. Ini menjadi sangat penting karena dalam proses mengajar guru mendapat kepercayaan dan penilaian di kalangan murid – muridnya (Daradjat.2009, 43-45).

5. Kewajiban Guru Terhadap Murid

Ada beberapa kewajiban guru terhadap muridnya, menurut pendapat Imam Gazali kewajiban itu terangkum sebagai berikut:

- 1) Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.

- 2) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan menggunakan setiap kesempatan untuk membimbing dan mengarahkan murid.
- 3) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, akan tetapi dengan cara halus dan tidak tercela. Hal ini diperlukan supaya murid tidak merasa tersinggung dengan nasehat yang telah diberikan kepadanya.
- 4) Memahami tingkat pikiran murid dan berbicara dengan mereka sesuai dengan kadar akalunya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat pemahamannya agar ia tidak lari dari pelajaran.
- 5) Guru harus memberikan rasa aman terhadap muridnya dan menghilangkan ketakutan yang berasal dari guru itu sendiri, sehingga murid dapat menangkap setiap materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar guru tidak menampakkan rasa kebencian terhadap murid-muridnya. Hal ini penting karena murid akan selalu menangkap emosi yang diperlihatkan oleh guru itu sendiri.
- 6) Seyogyanya kepada murid yang masih di bawah umur, berikan pelajaran yang jelas dan pantas dan tidak perlu diberikan serta disebutkan kepadanya akan rahasia - rahasia yang terkandung dibelakang materi yang diajarkan, hingga tidak menjadi pasif kemauannya atau gelisah pikirannya. Yang dimaksud dengan cara ini adalah memelihara standar kelemahan di pihak murid dengan memilihkan mata pelajaran yang mudah dan jelas yang sesuai dengan mereka. Jangan memberikan materi yang membuat mereka merasa bodoh atau lemah sehingga tidak menimbulkan pengaruh buruk di dalam jiwanya.

- 7) Guru harus mengamalkan ilmunya dan selalu berbuat dan berperilaku sesuai dengan perkataannya. Apa yang akan dikatakan oleh guru haruslah sesuai dengan kemampuan untuk mengerjakannya, janganlah sampai guru agama Islam berkata atau mengucapkan sesuatu pelajaran kepada muridnya sedangkan dirinya sendiri tidak bisa melakukannya (Zaini, 1986 : 45-51).

6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam Mengenai Guru Dan Murid

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ada beberapa prinsip yang terkandung di dalamnya beberapa pemikiran, diantaranya adalah mengenai prinsip terhadap guru dan murid. Adapun prinsip - prinsip pendidikan agama Islam mengenai yaitu :

- 1) Akhlak dan moral yang sempurna lebih berharga dari pada ilmu. Dalam prinsip ini guru dan murid harus memperhatikan perilaku dan sikap mereka, yang diharapkan sesuai dengan akhlak dan moral Islami. Karena moral dan akhlak menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ajaran - ajaran agama Islam.
- 2) Pengagung ilmu, ulama dan sarjana. Guru dan murid disamping mempunyai integritas moral yang Islami, juga diharuskan menghargai ilmu pengetahuan. Ada hubungan yang erat antara ilmu, guru dan murid, guru memberikan ilmu sedangkan murid adalah penerima ilmu. Ke dua-duanya harus menghargai keberadaan ilmu pengetahuan.
- 3) Perhatian yang cakap dalam mempererat hubungan pribadi dan saling mencintai antara guru dan murid. Prinsip ini penting untuk mempererat hubungan guru dan murid, dalam proses belajar mengajar (Zuhairi, 1981 : 34-36).

7. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut Saprinah Sadli perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma- norma sosial. Pendapat ini tentunya beranjak dari persepsi sosial karena cap terhadap suatu tingkah laku menyimpang atau tidak, ditentukan oleh norma- norma yang dianut masyarakat tempat anak hidup dan berkembang. Masyarakat merupakan kata akhir yang menentukan apakah suatu tingkah laku dapat diterima atau tidak. Faktor- faktor yang melatarbelakangi suatu tingkah laku menyimpang, bukan semuanya berasal dari lingkungan masyarakat, melainkan banyak pula berasal dari lingkungan kehidupan keluarga.

Selanjutnya Cohen yang dikutip oleh Saprinah Sadli memberikan definisi tentang perilaku menyimpang yaitu tingkah laku yang melanggar, bertentangan, menyimpang dari aturan- aturan normatif dari pengertian normatif ataupun dari harapan- harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. (Willis, 2012 : 5).

b. Ciri – Ciri Tingkah Laku yang Menyimpang

Ciri – ciri tingkah laku yang menyimpang itu bisa dibedakan dengan tegas, yaitu :

- 1) Ciri - ciri Lahiriah, yang bisa diamati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yaitu berupa :
 - a) Tingkah laku menyimpang lahiriah yang verbal dalam bentuk kata- kata maki-makian, kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah dan lain sebagainya.
 - b) Tingkah laku menyimpang lahiriah yang nonverbal, yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.

- 2) Ciri - ciri simbolik yang tersembunyi, khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimendan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang (Willis: 14-15).

Menurut Prof. Dr. H. Dadang Hawari mengatakan bahwa perilaku menyimpang seringkali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku yang ditandai dengan tiga atau lebih gejala – gejala berikut ini :

- a) Sering membolos
- b) Terlibat kenakalan anak-anak
- c) Dikeluarkan / diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d) Sering berbohong
- e) Mabukan-mabukan, merokok dan mengkonsumsi pil (narkotika)
- f) Mencuri
- g) Sering merusak barang milik orang lain
- h) Prestasi disekolah jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas.
- i) Seringkali memulai perkelahian.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka merasa bingung untuk memilih mana yang baik bagi mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada di usia anak-anak (remaja).

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai – nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialami dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri dirumah.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan anak-anak itu, menghambat pembinaan moral. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur – unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia anak – anak.

Kegoncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai ekses, misalnya kenakalan anak – anak, baik verbal maupun non verbal (Darajat, 1990 : 10).

c. Macam – Macam Penyimpangan Tingkah Laku

Penyimpangan tingkah laku itu sifatnya bisa tunggal, misalnya hanya kriminal saja dan tidak melakukan tindakan menyimpang yang lain. Namun juga bisa jamak sifatnya, misalkan melakukan tindakan kriminal dan tindakan menyimpang lainnya secara bersamaan. Penyimpangan juga dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu :

- 1) Individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi “masalah” merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.

- 2) Individu – individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri, akan tetapi tidak mengganggu orang lain.
- 3) Individu - individu dengan penyimpangan tingkah laku yang menjadi “masalah” bagi diri sendiri dan bagi orang lain (Kartini, Kartono : 16).

d. Sebab – sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Kalau membicarakan masalah sebab – sebab terjadinya perilaku menyimpang tentu saja sangat banyak, tidak akan ada selesainya bila dikupas semua satu persatu. Meskipun demikian disini akan kami uraikan secara singkat beberapa diantara sebab – sebab terjadinya perilaku menyimpang, antara lain :

- 1) Kurangnya didikan agama
- 2) Kurangnya Pengertian orang tua tentang pendidikan anak
- 3) Terlalu banyaknya waktu yang terluang
- 4) Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
- 5) Kemerosotan Moral dan Mental orang dewasa
- 6) Pengaruh Budaya Asing yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam
- 7) Banyaknya Film dan Buku Bacaan yang tidak baik (Darajad, 1997 : 113)

Dari rincian tentang sebab- sebab terjadinya perilaku menyimpang akan penulis uraikan sebagai berikut :

1) Kurangnya Didikan Agama

Didikan agama yang dimaksud disini bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan anak

kepada sifat – sifat dan kebiasaan baik, misalkan dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajar mengatasi kesukaran – kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang lain, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

Dengan kebiasaan – kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa agama itu, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa anak, apabila orang dewasa disekitarnya (terutama bapak ibu) memberikan contoh dari sifat – sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari – hari, karena anak lebih cepat meniru dari pada sekedar nasehat – nasehat.

Akan tetapi kenyataan yang banyak kita lihat anak saat ini, banyak orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah agama, sehingga didikan agama praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Disamping didikan agama yang tidak diterima anak pada masa kanak-kanak di rumah, maka di sekolahpun pendidikan agama tidak mendapat perhatian. Pelajaran agama dianggap tidak penting, tidak mempengaruhi kenaikan / kelulusan seorang siswa.

Disamping itu guru-guru agama seringkali dianggap rendah, sehingga akhirnya anak – anak tidak mendapat didikan agama yang benar-benar, baik dari orang tuanya maupun dari guru sekolahnya.

Dengan tidak kenalnya anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari agama yang

diterimanya waktu masih kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri anak kosong dari nilai – nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan- kelakuan yang tidak baik, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Kebiasaan – kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak anak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

2) Kurangnya Pengertian Orang Tua Tentang Pendidikan Anak

Dewasa ini banyak sekali orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa pendidikan anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya.

Sesungguhnya yang paling penting dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, dimana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Disamping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua ia diperlakukan adil, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa takut akan dimarahi, dioloh-olok atau dibanding-bandingkan dari saudaranya yang lain.

Apabila anak merasa tidak disayangi dan kurang mendapat perhatian dari ibu bapaknya, ia akan berusaha mencarinya dengan bermacam – macam jalan, ia berusaha menarik perhatian dengan berkelahi, mengganggu orang lain atau tidak mau melakukan apa yang disuruh orang tua dan sebagainya. Maka banyak anak yang menjadi nakal itu akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua.

3) Terlalu banyaknya waktu yang terbuang

Bagi keluarga yang berekonomi menengah ke atas biasanya para orang tua tidak membutuhkan bantuan tenaga dari anaknya, mereka merasa bahwa yang perlu diatur hanya waktu anak untuk belajar dan sekolah. Sedang selebihnya anak itu dibiarkan semuanya, entah bermain jauh, naik sepeda motor atau mobil dan kebut – kebutan di jalan, dan sebagainya.

Memang, apabila anak telah memasuki usia remaja, biasanya ia lebih senang bersama kawan-kawannya daripada di rumah dengan orang tuanya. Dan apa yang disenangi oleh kawan-kawannya, maka ia pulalah yang disenanginya. Jika anak – anak itu dibiarkan mencari jalan sendiri untuk mengisi waktu yang banyak terluang itu, maka akan diisinyalah dengan sesukanya tanpa mempertimbangkan baik buruknya.

4) Tidak Stabilitasnya Keadaan Sosial, Politik dan Ekonomi

Apabila keadaan sosial, politik dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan goncang dan gelisah, karena setiap perubahan yang terjadi menimbulkan kegoncangan. Karena itu orang harus berusaha

menyesuaikan diri terhadap perubahan itu supaya perasaannya bisa stabil dan tenang kembali. Untuk menyesuaikan diri terhadap satu perubahan tidaklah mudah. Jika perubahan itu sering terjadi, maka orang harus lebih sering pula berusaha menyesuaikan diri. Akan tetapi perubahan mental dan jiwa tidak dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, bahkan orang yang tidak kuat mental, akan susah bagi dirinya untuk sering – sering mengubah sikapnya.

Memang, perubahan mental spiritual sulit dilakukan. Maka akan kita temukanlah dalam masyarakat, kegoncangan-kegoncangan dan kegelisahan-kegelisahan yang membawa pada perasaan panik, bingung, marah, sedih dan sebagainya. Perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan itu akan membawa pengaruh yang tidak sedikit atas tindakan dan kelakuan orang. Maka terjadilah gangguan – gangguan kelakuan, pikiran, bahkan kesehatan fisiknya. Dan yang lebih sering terjadinya adalah tindakan-tindakan yang dipandang sebagai kenakalan.

5) Kemerostan Moral dan Mental Orang Dewasa

Dalam masyarakat yang telah jauh dari nilai-nilai agama, kemerostan moral orang dewasa sudah biasa terjadi. Tingkah laku atau perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh bagi anak-anak remaja. Mereka dengan mudah mendapatkan contoh yang akan ditirunya dari orang tuanya sendiri, anggota keluarganya yang lain dan dari masyarakat dimana ia hidup.

6) Pengaruh Budaya Asing yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Agama Islam

Pada era globalisasi ini sudah tidak mungkin lagi bisa membendung arus datangnya budaya asing. Budaya asing yang masuk tidak semuanya berdampak positif, tetapi justru lebih banyak dampak negatifnya. Antara lain dalam hal berpakaian tetapi seperti tidak berpakaian, karena terlalu banyak aurat yang kelihatan. Dan tingkah laku mereka di tempat – tempat wisata sangat tidak sopan dan memalukan itu pasti akan banyak mengganggu pikiran warga masyarakat dan akhirnya sedikit banyak para remaja akan meniru perbuatan yang sudah sering mereka lihat

7) Banyaknya Film dan Buku Bacaan yang Tidak Baik

Film dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kelihaihan penjahat, kelicikan perampok, kebebasan pergaulan, penipuan dan gelora-gelora jiwa muda, banyak sekali disenangi. Kejahatan, kerusakan moral dan kelicikan perilaku-perilaku dalam cerita-cerita tersebut menarik perhatian orang, terutama anak muda yang pada dasarnya ada tekanan-tekanan perasaan, baik dari orang tua/ keluarganya maupun dari masyarakat luar. Jiwa yang tertekan akan mencari jalan penyalurannya keluar. Jika penyaluran yang wajar tidak mungkin, maka cara – cara yang tidak wajar akan terjadi. Antara lain dengan menyamakan dirinya dengan pelaku-pelaku dalam cerita itu yang cocok dengan dirinya. Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan rasa

hatinya yang terpendam, disamping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru tokoh-tokoh yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan-bacaan tersebut.

e. Usaha – Usaha Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Untuk mengembalikan anak-anak dari perilaku dan moral yang tidak baik (menyimpang dari aturan) kepada perilaku dan moral yang sehat, tidaklah mungkin hanya dengan menghukumnya dengan hukuman-hukuman seperti penjara, dipukul, disiksa dan hukuman badan lainnya. Karena hukuman-hukuman tersebut hanya akan mempunyai pengaruh dalam waktu yang singkat saja. Memang hukuman-hukuman itu dapat menahan/menghentikan kelakuan-kelakuan yang menyimpang/terlarang itu selama hukuman itu mengancam. Setelah itu ia akan kembali kepada kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari aturan lagi apabila ketegangan perasaannya itu tidak diselesaikan. Dan untuk menghindarkan anak-anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang dapat diadakan usaha-usaha preventif, antara lain :

1) Menanamkan nilai – nilai agama

Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai agama merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk membentengi anak jatuh ke jurang kenakalan. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak dini ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. Nilai agama yang dimaksud disini bukan hanya sekedar ibadah, tetapi mencakup segala aspek kehidupan termasuk akhlak, moral, maupun cara berpakaian.

Kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan tumbuh dan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari. Apabila anak telah mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, maka dengan sendirinya dia akan mampu menggunakan kepercayaannya kepada Tuhan itu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya nanti.

2) Pembinaan Pengisian Waktu yang terluang

Bagi anak-anak dari keluarga yang mampu biasanya biasanya banyak waktu luang, dan tidak semua mampu mengisi waktu luang itu dengan sebaik-baiknya, ada yang hanya melamun, nongkrong di pinggir jalan dan sebagainya. Disinilah perlunya orang tua membimbing anak untuk mengisi waktu yang terluang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, sehingga mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang tidak baik.

Demikian tadi antara lain usaha untuk menanggulangi atau membendung anak dari perilaku-perilaku yang tidak diharapkan.

G. Hipotesis

Oleh karena hipotesa dibutuhkan sebagai penjelasan problematika yang dicari pemecahannya, maka berdasarkan rumusan masalah yang tersedia, dapat diambil suatu kesimpulan sementara atau hipotesa. Adapun hipotesa dari rumusan masalah tersebut adalah : "Apabila usaha yang dilaksanakan oleh para guru dalam rangka mencegah

perilaku menyimpang siswa - siswi MTs. Ma'arif NU O2 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo tersebut dapat berhasil, dan hambatan yang datang dapat dipecahkan atau diatasi, maka para siswa sebagian besar akan terjaga dari pengaruh – pengaruh buruk tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif dikarenakan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi untuk memberi gambaran pada penyajian laporan tersebut.

2. Penegasan Konsep

a. Usaha Guru PAI Dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Usaha guru PAI dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa ini adalah bagaimana usaha yang dilakukan guru PAI MTs Ma'arif 02 Bruno dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pendidikan, serta berbagai hal yang dilakukan guru dalam proses mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini lebih menekankan pada keberhasilan langkah-langkah yang dilakukan guru PAI MTs Ma'arif 02 Bruno dalam mencegah dan mengatasi perilaku siswa tersebut.

3. Lokasi Penelitian dan Informan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs. Ma'arif 02 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo . Karena peneliti mengetahui bahwa terdapat peran guru PAI untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa yang diterapkan dalam sekolah ini.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber tempat untuk mendapatkan keterangan. Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010:300). Peneliti memilih guru pendidikan agama Islam MTs. Ma'arif NU 02 Bruno dan kepala sekolah MTs. Ma'arif NU 02 Bruno sebagai subyek penelitian ini, karena guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah mengetahui secara betul usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

Metode penentuan subyek ini adalah untuk menentukan siapa yang menjadi subyek penelitian. Subyek atau sumber data penelitian yang dijadikan peneliti adalah guru MTs Ma'arif 02 Bruno dan Kepala sekolah MTs. Ma'arif 02 Bruno.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Jenis observasi yang akan dilakukan adalah partisipatif karena pengamat ikut serta dalam kegiatan dan berperan mengamati kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati dan memperhatikan secara seksama berbagai cara yang dilakukan

guru pendidikan agama Islam dalam usaha mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa, serta mengawasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa MTs. Ma'arif NU 02 Bruno. Pelaksanaan observasi dimaksudkan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara serta upaya validasi.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang akan dilakukan yaitu secara terstruktur serta terpimpin dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan yaitu para guru PAI MTs Ma'arif NU 02 Bruno untuk memperoleh data mengenai upaya pencegahan dan mengatasi yang telah diterapkan di MTs Ma'arif NU 02 Bruno, wawancara juga dilakukan kepada salah satu siswa untuk mengetahui keakuratan informasi yang diberikan oleh guru PAI MTs Maarif NU 02 Bruno.

c. Dokumentasi

Jenis dokumentasi dapat berupa data *software* maupun *hardwere*, menyesuaikan dengan pihak sekolah. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen tentang perencanaan program, langkah-langkah pelaksanaan, serta catatan kegiatan lain yang dilakukan guru PAI dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

5. Analisis Data

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, oleh karena itu dalam analisis data terbagi dalam analisis data kualitatif. Secara lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Semua data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan dikumpulkan. Selanjutnya data tersebut diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah dibuat.

b. Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang akan dianalisis serta mengetahui perbandingan makna pada setiap bagian data (Moleong, Lexy J. 2012: 290).

c. Reduksi Data

Dalam tahap ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007:92).

d. Triangulasi Data

Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber. Bertujuan mencari kebenaran dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang diperoleh (Sugiyono, 2007:372).

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam empat bab, yaitu :

1. BAB I

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II

Berisi tentang profil sekolah lokasi penelitian, sejarah singkat sekolah, visi dan misi, struktur kepengurusan dalam sekolah, jumlah guru, jumlah siswa beserta penjelasannya, program kerja sekolah, dan kurikulum yang digunakan sekolah.

3. BAB III

Merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

4. BAB IV

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

